

Pemberdayaan Perempuan Desa Ulak Kembahang II Melalui Pelatihan Pembuatan Rengginang dari Ubi, Beras, dan Ketan

Empowerment of Ulak Kembahang II Village Women through Training on Making Rengginang from Sweet Potato, Rice, and Sticky Rice

Mardalena^{1a}, Harunurrasyid¹, Rahma Nida¹, Imelda¹, Azwardi¹, Alghifari Mahdi Igamo¹
^{1a}Universitas Sriwijaya; Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32 Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia, e-mail: mardalena@fe.unsri.ac.id

(Diterima: 30-11-2024; Ditelaah: 10-12-2024; Disetujui: 25-12-2024)

Abstrak

Pelatihan pembuatan rengginang dengan sayur sebagai pewarna makanan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada perempuan desa dalam mengolah bahan-bahan lokal menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Pelatihan ini akan mencakup pemilihan bahan, teknik pengolahan, proses pewarnaan, dan pengemasan yang baik. Selain itu, aspek pemasaran juga akan diberikan agar perempuan desa dapat menjual produk rengginang dengan strategi yang efektif. Manfaat dari pengabdian ini ditujukan pada pihak pelaku UMKM dan anak-anak muda di lingkungan Desa Ulak Kembahang II. Para pelaku usaha Desa Ulak Kembahang II, khususnya perempuan, dapat memanfaatkan hasil tani sebagai produk usaha. Para pelaku usaha Desa Ulak Kembahang II, khususnya perempuan, dapat juga membuat rengginang berbahan ubi, ketan, dan beras serta pewarna makanan dari sayur. Selain manfaat yang diberikan kepada masyarakat desa, pengabdian juga mampu memicu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam organisasi dan keikutsertaan dalam suatu program. Hasil evaluasi pelatihan kepada peserta menunjukkan mereka telah memahami materi yang diberikan oleh pelatihan dengan capaian mencapai 81 persen. Hal ini berarti peserta sudah mengerti tentang bagaimana cara membuat rengginang.

Kata Kunci: Rengginang, UMKM, Perempuan

Abstract

Training on making rengginang with vegetables as food coloring will provide knowledge and skills to village women in processing local ingredients into high-value products. This training will cover the selection of ingredients, processing techniques, coloring processes, and good packaging. In addition, marketing aspects will also be provided so that village women can sell rengginang products with effective strategies. The benefits of this service are aimed at MSME actors and young people in the Ulak Kembahang II Village environment. Business actors in Ulak Kembahang II Village, especially women, can utilize agricultural products as business products. Business actors in Ulak Kembahang II Village, especially women, can also make rengginang from sweet potatoes, sticky rice, and rice as well as food coloring from vegetables. In addition to the benefits provided to the village community, service can also trigger students to improve their abilities in organizations and participation in a program. The results of the training evaluation for participants showed that they had understood the material provided by the training with an achievement of 81 percent. This means that participants already understand how to make rengginang.

Keywords: Rengginang, SMEs, Women

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan desa merupakan salah satu upaya penting dalam mengembangkan potensi ekonomi dan sosial di tingkat lokal (Kabeer, 2016; Paxton *et al.*, 2017). Perempuan desa memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Falola *et al.*, 2020; Kariono *et al.*, 2021; Kushandajani, 2019). Salah satu cara pemberdayaan yang efektif adalah melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan potensi lokal (Kurniawanto & Anggraini, 2019; Malik & Mulyono, 2017). Salah satu kelompok mayoritas perempuan dewasa yang dapat berperan aktif di desa adalah ibu rumah tangga. Melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan, ibu rumah tangga dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menghasilkan pendapatan tambahan dan mengembangkan usaha mikro di tingkat rumah tangga.

Desa Ulak Kembang II memiliki potensi pertanian yang cukup banyak, sama seperti daerah pedesaan pada umumnya. Berdasarkan Pusat Data Desa Indonesia (2018), desa ini tidak memiliki banyak industri yang sudah berkembang. Di sisi lain, industri pangan yang bersumber dari industri pertanian pun juga belum ada yang berkembang. Jika dilihat dari sisi ketenagakerjaan, mayoritas penduduk di desa ini memiliki pekerjaan sebagai petani. Lebih dari 50% masyarakatnya bekerja sebagai petani. Hal ini menunjukkan adanya potensi dari sisi pekerja sebagai petani yang mampu mengelola hasil pertanian. Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan adalah pembuatan rengginang berbahan ubi dan ketan. Selain itu, potensi lainnya adalah menggunakan sayur sebagai pewarna alami (Purwasih & Pramuswara, 2023). Rengginang merupakan makanan ringan yang digemari oleh masyarakat Indonesia serta menjadi ciri khas masakan Indonesia. Di sisi lain, masih banyak masyarakat Desa Ulak Kembang II, khususnya perempuan, belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan rengginang tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa, kesejahteraan perempuan dan anak merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan (Syathori, 2019). Adanya sistem patriarki yang masih tinggi di daerah desa menunjukkan keterlibatan perempuan masih sedikit. Oleh karena itu, perlunya pemberdayaan perempuan dalam aktivitas perekonomian untuk pembangunan desa. Beberapa program yang melibatkan perempuan dalam konteks pangan mempunyai efek yang baik dalam pembangunan (H. K. Y. Citra & Hilman, 2018; Marliyah *et al.*, 2014).

Pelatihan pembuatan rengginang dengan sayur sebagai pewarna makanan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada perempuan desa dalam mengolah bahan-bahan lokal menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Pelatihan ini akan mencakup pemilihan bahan, teknik pengolahan, proses pewarnaan, dan pengemasan yang baik. Selain itu, aspek pemasaran juga akan diberikan agar perempuan desa dapat menjual produk rengginang dengan strategi yang efektif.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan ibu rumah tangga melalui pelatihan pembuatan rengginang berbahan ubi, ketan, dan sayur. Penggunaan input ini

dapat menghidupkan kembali bahan-bahan menjadi lebih bernilai (Hakim & Kibtiyah, 2021). Pelatihan ini akan memberikan pengetahuan tentang proses pembuatan rengginang yang berkualitas, teknik pengolahan bahan baku, hingga strategi pemasaran yang efektif. Dengan menguasai keterampilan ini, ibu rumah tangga akan memiliki peluang untuk menghasilkan pendapatan tambahan melalui penjualan rengginang secara mandiri. Selain itu, pelatihan ini juga akan memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersihan dan sanitasi dalam proses produksi, sehingga produk yang dihasilkan aman dan berkualitas.

Pelatihan ini juga akan memberikan manfaat sosial dan budaya. Ibu rumah tangga akan menjadi pilar utama dalam melestarikan budaya lokal melalui produk rengginang yang dihasilkan (Akter et al., 2017; Ryanne, 2015; Suharson, 2024). Selain itu, pemberdayaan ini juga akan meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan diri ibu rumah tangga dalam berkontribusi pada penghasilan keluarga dan masyarakat. Pengabdian ini melaksanakan serangkaian pelatihan yang interaktif dan partisipatif. Pelatihan akan melibatkan pengusaha dari mitra lokal yang ahli dalam membuat rengginang. Selain itu, dosen dari FE UNSRI juga ikut hadir untuk memberikan beberapa materi tentang motivasi usaha. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan, kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan taraf hidup ibu rumah tangga. Hal ini dapat mendukung perekonomian keluarga, serta menjadi inspirasi bagi perempuan lainnya dalam membangun usaha mandiri dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini mencakup dua kegiatan utama, yaitu pengajaran dan pemberdayaan. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui pelatihan keilmuan yang bertujuan memberikan manfaat tambahan kepada masyarakat dan membantu mereka mengikuti perkembangan teknologi guna mendukung kemajuan ekonomi. Pendekatan partisipatif digunakan dalam metodologi ini, melalui ceramah, diskusi, dan pendampingan. Dalam kegiatan ceramah, masyarakat akan mendapatkan edukasi dengan menggunakan bahan ajar yang disiapkan oleh tim. Presentasi materi akan menggunakan media power point yang telah disusun sebelumnya oleh tim. Materi yang disampaikan akan mencakup pentingnya peran perempuan dalam pembangunan dan pemanfaatan hasil pertanian sebagai produk usaha.

Setelah penyampaian materi, tim pengabdian melakukan pelatihan pembuatan rengginang dengan menggunakan bahan dasar ubi, beras, dan ketan. Setelah itu, pelatihan selanjutnya adalah menggunakan sayur sebagai pewarna rengginang. Kegiatan akhir adalah pembuatan kemasan produk yang menarik sebagai bentuk pemasaran. Evaluasi akan dilakukan secara terpisah bagi masyarakat dan mahasiswa. Evaluasi untuk masyarakat akan dilakukan setelah kegiatan selesai. Hal ini dilakukan setiap akhir sesi kegiatan. Secara keseluruhan, formulir evaluasi yang diberikan berisi dengan pertanyaan subjektif tentang pengalaman belajar masyarakat dan pertanyaan kompetensi tentang materi pembelajaran pemberdayaan perempuan dan pemanfaatan hasil tani sebagai

produk usaha. Evaluasi untuk mahasiswa dilakukan setelah berakhirnya seluruh rangkaian acara pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan form evaluasi yang akan diisi tentang pengalaman mahasiswa dalam mengikuti kegiatan ini.

Metode menjelaskan teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian dan langkah-langkah yang diikuti dalam pelaksanaan penelitian. Sebuah pembenaran singkat untuk metode yang digunakan juga dinyatakan sehingga pembaca dapat mengevaluasi kesesuaian metode, keandalan dan validitas hasil. Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dengan metode melalui ceramah, diskusi, dan pendampingan. Dalam kegiatan ceramah, masyarakat akan mendapatkan edukasi dengan menggunakan bahan ajar yang disiapkan oleh tim. Presentasi materi akan menggunakan media power point yang telah disusun sebelumnya oleh tim. Materi yang disampaikan akan mencakup pentingnya peran perempuan dalam pembangunan dan pemanfaatan hasil pertanian sebagai produk usaha.

Metode terakhir adalah evaluasi untuk mengukur capaian kegiatan ini. Evaluasi akan dilakukan secara terpisah bagi masyarakat dan mahasiswa. Evaluasi untuk masyarakat akan dilakukan setelah kegiatan selesai. Hal ini dilakukan setiap akhir sesi kegiatan. Secara keseluruhan, formulir evaluasi yang diberikan berisi dengan pertanyaan subjektif tentang pengalaman belajar masyarakat dan pertanyaan kompetensi tentang materi pembelajaran pemberdayaan perempuan dan pemanfaatan hasil tani sebagai produk usaha. Evaluasi untuk mahasiswa dilakukan setelah berakhirnya seluruh rangkaian acara pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan form evaluasi yang akan diisi tentang pengalaman mahasiswa dalam mengikuti kegiatan ini.

HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini mempunyai peserta dari latar belakang jenis kelamin jenis usaha yang berbeda. Semua peserta merupakan Perempuan. Berdasarkan data, ada 21 orang yang mengikuti kegiatan ini dengan usia rentang antara 30-50 tahun dan rata rata merupakan ibu rumah tangga dan beberapa ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang mengikuti kegiatan sampai akhir. Lebih dari setengah total peserta berusia di atas 35 tahun.

Tabel 1. Jumlah Peserta Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	18-25	5	23,8 %
2	26-35	4	19 %
3	36-45	12	57,2 %

Kegiatan pengabdian ini melihat peserta berdasarkan beberapa kategori jenis usaha. Sektor yang diidentifikasi perbedaannya adalah jenis usaha makanan dan non-makanan. Berdasarkan Tabel 2, terlihat mayoritas peserta berasal dari ibu-ibu yang mempunyai usaha nonmakanan.

Tabel 2. Jumlah Peserta Berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Frekuensi	Presentase
1	Makanan	5	23,8%
2	Non-makanan	16	76,19%

Kegiatan pelatihan dimulai dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak aparat Desa Ulak Kembang II Kecamatan Pumulutun Kabupaten Ogan Ilir. Koordinasi antar tim pengabdian yang terdiri dari tim dosen, mahasiswa, narasumber, aparat desa, dan ibu rumah tangga peserta pelatihan. Koordinasi terkait kesiapan dan alat alat serta bahan baku apa yang harus disiapkan saat pelaksanaan pelatihan.

Praktik pembuatan rengginang dan kecipring Ubi dilaksanakan di rumah warga yang bersedia dapurnya digunakan sebagai tempat praktik pembuatan rengginang dan kecipring dari ubi. Tahapan pertama adalah tahap pelaksanaan. Pelatihan dimulai dengan persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan. Materi disampaikan sebelum mulai pembuatan secara umum. Penjelasannya dijelaskan lebih detail saat praktik.



Gambar 1. Koordinasi antara Tim Pengabdian dan Aparat Desa Ulak Kembang II

Ada beberapa tahapan untuk membuat rengginang. Tahapan pertama adalah cuci beras ketan hingga bersih, kemudian rendam dalam air selama 2-3 jam. Setelah itu, tiriskan beras ketan yang telah direndam. Tahapan selanjutnya adalah pengukusan beras ketan. Kukus beras ketan selama 20-30 menit hingga setengah matang. Lalu angkat beras ketan dan pindahkan ke dalam wadah.

Tahapan selanjutnya adalah pembumbuan ketan dan pengukusan kembali. Campurkan beras ketan yang setengah matang dengan garam, air kaldu (jika digunakan), dan bawang putih yang telah dihaluskan. Aduk rata hingga bumbu tercampur sempurna dengan beras ketan. Kukus kembali beras ketan yang sudah dibumbui selama 20-30 menit hingga benar-benar matang.



Gambar 2. Proses Pembuatan Rengginang

Tahapan terakhir adalah pembentukan, pengeringan, penggorengan, dan penyimpanan. Ambil sedikit beras ketan matang, bentuk menjadi bulatan pipih atau sesuai selera. Letakkan rengginang yang telah dibentuk di atas nampan dan jemur di bawah sinar matahari hingga benar-benar kering. Proses pengeringan bisa memakan waktu 1-2 hari tergantung cuaca. Untuk penggorengan, goreng rengginang yang sudah kering dengan minyak panas hingga mengembang dan berwarna keemasan. Angkat dan tiriskan rengginang dari minyak, lalu biarkan dingin. Simpan rengginang yang sudah digoreng dalam wadah kedap udara agar tetap renyah.

Inovasi dari pengabdian ini adalah bahan baku pembuatan. Bahan bakunya adalah ubi, beras, dan ketan. Ada berbagai variasi untuk sumber bahan bakunya. Fatmala & Harsono (2021) melakukan penelitian tentang variasi rasa dalam rengginang ketan terhadap keunikan produk kuliner di daerah Sukolilo. Aktivitas pembuatan rengginang juga semakin produktif karena dukungan pemasaran online, yang memungkinkan produk ini menjangkau pasar yang lebih luas, bahkan di luar wilayah desa. Dengan memanfaatkan platform digital, masyarakat dapat meningkatkan daya saing produk mereka dan membuka peluang ekonomi baru melalui penjualan online (Natania & Dwijayanti, 2024; Satchawatee et al., 2024; Yosep et al., 2021). Kombinasi inovasi bahan baku dan pemasaran digital ini diharapkan mampu memberikan dampak signifikan pada peningkatan ekonomi desa.

Sebagai bentuk evaluasi pemahaman peserta terhadap materi mengenai pelatihan pembuatan rengginang dari ubi, beras, dan ketan serta pewarna makanan dari sayur, maka di akhir kegiatan peserta diberikan kuesioner mengenai tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah dipaparkan. Hasil kuesioner tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Evaluasi Peserta Pengabdian

No	Pertanyaan	Persentase
1	Pemahaman tentang cara membuat rengginang dan kecimpring	80%
2	Pemahaman tentang bahan yang digunakan	78%
3	Pemahaman tentang alat yang digunakan	85%
4	Pemahaman cara pengemasan rengginang dan kecimpring	75%
Rata-Rata		75%

Berdasarkan rekapitulasi dari kuisioner yang diberikan kepada peserta, hasilnya yaitu peserta telah memahami materi yang diberikan oleh pelatihan dengan capaian 81 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peserta sudah mengerti tentang pembuatan rengginang. Harapan dari pengabdian ini adalah pelatihan ini dapat menjadi salah satu opsi para ibu rumah tangga untuk membuat usaha makanan.

Adanya pendampingan kepada masyarakat melalui praktik pembuatan makanan mempunyai pengaruh yang efektif dalam peningkatan usaha di desa (Budiarta *et al.*, 2021; Desnita *et al.*, 2023). Pendampingan ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru yang dapat diterapkan langsung dalam pengembangan usaha lokal, sehingga berkontribusi pada peningkatan ekonomi desa secara keseluruhan (A. R. Citra *et al.*, 2023; Maq, 2022). Selain itu, penggunaan bahan-bahan lokal, seperti ubi, beras, dan ketan, menjadikan pelatihan ini berkelanjutan karena memanfaatkan sumber daya yang sudah ada di sekitar desa (Marsigit, 2010; Suroto, 2023). Dampak positif dari pendampingan ini juga terlihat pada peningkatan rasa percaya diri masyarakat dalam mengembangkan usaha dan kemampuan mereka untuk bersaing di pasar yang lebih luas.

KESIMPULAN

Desa Ulak Kembang II, Sebagai contoh desa yang masih berkembang, menghadapi tantangan ketertinggalan ekonomi, khususnya dalam hal kurangnya industri mandiri. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan pelaku usaha di desa tersebut dengan mengenalkan dan mendampingi pembuatan rengginang dan kecimpring ubi. Adanya pelatihan dan bimbingan diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan potensi untuk mengembangkan industri mereka.

Aktivitas utama program ini melibatkan penyampaian materi dan pendampingan praktis dalam pembuatan Rengginang dan kecimpring ubi. Narasumber yang berpengalaman berbagi pengetahuan tentang pelatihan pembuatan rengginang dan kecimpring ubi dengan menggunakan bahan dasar ubi, beras, dan ketan. Setelah itu, pelatihan selanjutnya adalah menggunakan sayur sebagai pewarna rengginang dan kecimpring ubi. Kegiatan akhir adalah pembuatan kemasan produk yang menarik sebagai

bentuk pemasaran dengan persentase yang menjawab dengan benar meningkat secara signifikan setelah kegiatan pengabdian. Program pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan pengetahuan, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam mendorong pemberdayaan perempuan dalam pelatihan pembuatan rengginang di desa secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Publikasi artikel ini dibiayai oleh Anggaran DIPA Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2023 Nomor: SP DIPA 023.17.2.677515/2023 sesuai dengan SK Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Nomor: 2711/UN9.FE/TU.SK/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Akter, S., Rutsaert, P., Luis, J., Htwe, N. M., San, S. S., Raharjo, B., & Pustika, A. (2017). Women's empowerment and gender equity in agriculture: A different perspective from Southeast Asia. *Food Policy*, 69, 270–279. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2017.05.003>
- Budiarta, K., Hidayat, A., Nura, A., Anugrah, A. I., & Sienny, S. (2021). Pendampingan Manajemen Usaha Lemang Makanan Khas Kota Tebing Tinggi. *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.35906/resona.v5i1.693>
- Citra, A. R., Zahara, P., & Anshori, M. I. (2023). Pendampingan dan Pelatihan Pembuatan Kue Hantaran kepada Ibu (PKK) di Desa Potoan Daja. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(05), 1107–1113.
- Citra, H. K. Y., & Hilman, Y. adnan. (2018). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Tani Di Desa Karang Patihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Penerbitan Artikel Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2(2018), 70–80.
- Desnita, Iryani, Iswendi, Yusmaita, E., & Nazifah, N. (2023). Participatory Education for Women Farming Group Processing Kolang-Kaling Into a Variety of Food Based on Zero Waste Concept. *Jurnal Qardhul Hasan; Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 236–243.
- Falola, A., Fakayode, S. B., Kayode, A. O., & Amusa, M. A. (2020). Rural women in Kwara State (Nigeria) and their contributions to the welfare of their households. *Journal of International Women's Studies*, 21(6), 167–180.
- Fatmala, I., & Harsono, S. U. (2021). *Pelestarian Produk Tradisional Rengginang Ketan Di Sukolilo* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/96378%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/96378/1/Naskah_Publikasi_A210170036_iin_fatmala.pdf
- Hakim, L., & Kibtiyah, A. (2021). Penguatan Manajemen Mutu Rengginang Ketan Putih Pelestarian Budaya Makanan Khas Daerah. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 5(1).

- Kabeer, N. (2016). Gender Equality, Economic Growth, and Women's Agency: the "Endless Variety" and "Monotonous Similarity" of Patriarchal Constraints. *Feminist Economics*, 22(1), 295–321. <https://doi.org/10.1080/13545701.2015.1090009>
- Kariono, Badaruddin, & Humaizi. (2021). A study of women's potential and empowerment for accelerating village development in Serdang Bedagai district, North Sumatera Province. *Community, Work & Family*, 24(5), 603–615.
- Kurniawanto, H., & Anggraini, Y. (2019). Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan badan usaha milik desa (Bumdes) melalui pemanfaatan potensi sektor pertanian (Studi kasus di Desa Kadu Ela Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 3(2), 127–137.
- Kushandajani, K. (2019). Social and economic empowerment for village women as a strategy of village development. *The Indonesian Journal of Planning and Development*, 4(1), 1–6.
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 87–101.
- Maq, M. M. (2022). Program Pendampingan Kewirausahaan Kecil Menengah pada Usaha Makanan Ringan di Desa Leuwimunding. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(6), 493–498.
- Marliyah, L., Sayekti, S., & Widiastuti, E. H. (2014). Model Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Masyarakat Agribisnis di Kawasan Bandungan. *PAWIYATAN*, 21(2), 24–33. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/283>
- Marsigit, W. (2010). Pengembangan diversifikasi produk pangan olahan lokal bengkulu untuk menunjang ketahanan pangan berkelanjutan. *Agritech*, 30(4).
- Natania, A. T., & Dwijayanti, R. (2024). Pemanfaatan platform digital sebagai sarana pemasaran bagi UMKM. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 1–8.
- Paxton, P., Wang, Y., Lindberg, S. I., & Sundstro, A. (2017). *Women ' s Political Empowerment: A New Global Index , 1900 - 2012*. 94, 321–335. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.01.016>
- Purwasih, U., & Pramuswara, M. G. (2023). Inovasi Ekstrak Daun Kenikir (Cosmos Caudatus Kunth) sebagai Pewarna Alama pada Mie Basah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 2(05), 292–299.
- Ryanne, J. D. (2015). *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Home Industri Batik Di Dusun Karangkulon Desa Wukirsari Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Satchawatee, N., Wongsim, M., & Naenudorn, E. (2024). The Development of Digital Marketing Platform to Promote the Sustainable Local Economy. *2024 5th Technology Innovation Management and Engineering Science International Conference (TIMES-ICON)*, 1–5.

- Suharson, A. (2024). Regenerasi Pengrajin Gerabah Perempuan di Pundong, Kasongan, dan Bayat dalam Mempertahankan Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Panggung*, 34(1), 28–45.
- Suroto, A. (2023). Peran kuliner lokal dalam mengembangkan gastronomi kuliner berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 4(1), 55–67.
- Syathori, A. D. (2019). Peran Perempuan Dalam Implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.34145/jppm.v1i1.10>
- Yosep, M. A., Mohamed, M., Yusliza, M. Y., Saputra, J., Muhammad, Z., & Bon, A. T. (2021). Does digital marketing platforms affect business performance? A mini-review approach. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 4372–4386.